

**TOMB POLITICS AND POLITICS TOMB: A MADURA COMMUNITY
RESISTANCE STUDY BASED ON THE TOMB'S LOCATION IN SUCO
VILLAGE, MUMBULSARI JEMBER REGENCY**

M. Khoirul Hadi Asy'ari

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Email: Arimoh16@gmail.com

Nur aini

Universitas Islam Negeri KHAS Jember and member of IMC

Email: aini49623@gmail.com

Abstract

The tomb or most people called the grave is the final resting place for humans who have passed away and returned to the God. The existence of the tomb is now moving into a relationship that has begun to reap in the political case. Thus, the laying of tombs become a unique tradition in Indonesia, exactly at Suco Mumbulsari sub-district. This can be seen from some of the burial evidence through the owner's house and his relatives. Generally, a death graves placed in the TPU (Public Cemetery), but there are several people who put their family's grave along their homes. This is part of a unique culture or tradition because there are aspects or values contained in it such as; as the history which will later be introduced to the next generation of relatives or even to avoid acquisition towards owner's rights which will be controlled by elements with ties. Therefore, as solution, the general suco community lays graves on their land as a form of resistance in the political case or even rejects politics. Thus, this paper will discuss two main problems, those are; *first*, what is the concept of the Madura community's grave in the Suco village? *Second*, what is the resistance of the Madurese community based on the laying of the grave in the Mumbul Sari Jember Suco village? The approach used is feminism. The purpose of this paper is *first*, to find out the concept of the Madura community tombs in the Suco village. *Second*, to find out the resistance of the Madurese community based on the laying of tombs in the Suco village of Mumbul Sari, Jember.

Keywords: Tomb Politics; Politics Tomb.

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan budayanya dan keberagaman yang belum tentu dimiliki oleh negara lainnya. Seperti misalnya tarian daerah, bahasa, pakaian, etnis, agama dan masih banyak sekali keunikan lainnya. Selain itu keberagaman ras, suku, bahasa dan budaya yang tak terhitung jumlahnya dikemas dengan nilai dasar atau sebuah ideologi yakni Pancasila. Sehingga keberadaan

Pancasila menjadi pelopor kehidupan yang demokratis. Nilai - nilai yang terkandung didalamnya mengajarkan pentingnya rasa toleransi, menghargai perbedaan pendapat dan gotong royong. Sehingga lahirnya Pancasila adalah sebagai alat untuk mempererat perbedaan.

Tradisi lokal masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat Indonesia seperti misalnya ziarah kubur (baik ke makam orang - orang Sholih atau makam sanak keluarga). Ziarah kubur merupakan peninggalan agama non-muslim yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai Islam sehingga tidak akan mengandung nilai kemusrikan. Yang menjadi penguat alasan penelitian ini dilakukan ialah karena keunikan masyarakat Desa Suco yang meletakkan makam sanak keluarganya dihalaman rumahnya. Sehingga dari sinilah seorang peneliti ingin mengetahui secara mendalam sebab musab mengapa tradisi peletakan makam ini dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Suco. Adakah nilai -nilai yang terkandung di dalamnya? atukah terdapat tujuan-tujuan tertentu.

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bermaksud untuk memperoleh data secara lebih kompleks dan sesuai dengan kenyataan. Sehingga dengan pendekatan fenomenologi maka seorang peneliti dapat mengetahui dengan baik dan memperoleh informasi yang lebih relevan.

C. PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Desa Suco; Kontemplasi Makam Masyarakat Madura Desa Suco

Desa Suco adalah salah satu desa yang memiliki adat istiadat atau budaya yang sangat unik dan mungkin belum tentu ditemukan di daerah lainnya. Dahulu desa ini dipelopori oleh pasangan suami istri bernama kakek rina dan nenek rina. Kala itu pasangan ini mulai membabat hutan sebagai tempat untuk mereka tempati. Namun beberapa waktu, saat itu nenek rina dan kakek rina berinisiatif membangun suatu

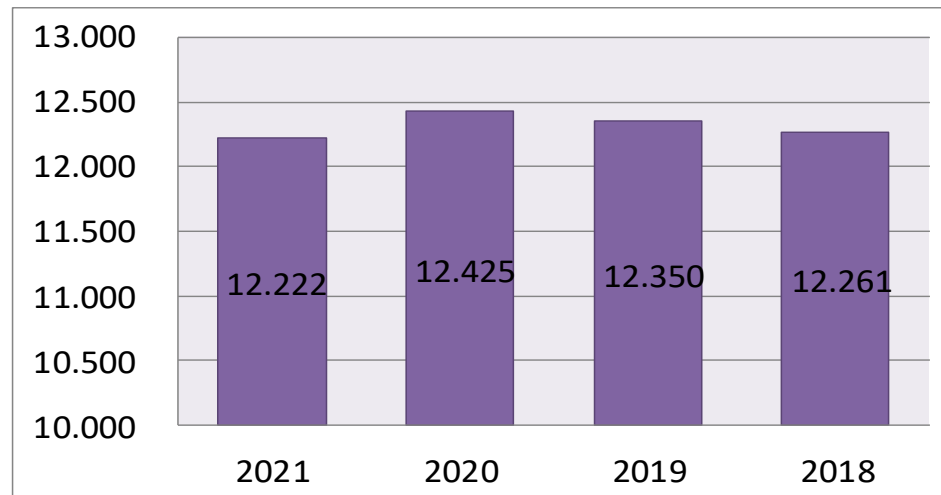
perkampungan karena mereka berpikir jika tempat ini tidak dapat diteruskan maka sejarah awal kisah kehidupan ini tidak akan berlanjut. Berangkat dari inisiatif inilah kakek rina dan nenek rina mulai membangun suatu perkampungan. Sebelum itu, Desa atau perkampungan ini tidak memiliki nama. Akan tetapi sejak terjadinya peristiwa banjir yang terjadi di daerah desa atau perkampungan tersebut ditemukan beberapa permata atau berlian. Sehingga, dengan terjadinya peristiwa inilah maka masyarakat kala itu sepakat untuk memberikan nama desa tersebut dengan sebutan desa *Socah*. Berangkat dari kronologi inilah perkampungan ini kemudian dinamakan dengan desa *Socah*. Namun seiring perkembangan waktu dan zaman yang kini semakin modern maka kata *Socah* berubah menjadi Suco agar lebih memudahkan dalam pengucapan bahasanya. Melihat kultur sosial budaya nya, Desa Suco terkenal dengan desa yang produktif dan mayoritas penduduknya adalah seorang petani. Alasan mendasar mengapa penduduk Desa Suco mayoritas seorang petani ? karena desa ini jika ditinjau dari letak geografisnya secara keseluruhan 1,674, Ha tanah yang terbagi atas pekarangan sejumlah 92, 366 H, sawah sejumlah 404 H, ladang sejumlah 44 H dan lain sebagainya dengan jumlah 1,134 H. Adapun perbatasan antar wilayah desa ini dibatasi dengan daerah sebelah utara desa Mumbulsari, sebelah selatan Tempurejo, sebelah barat Tamansari dan sebelah timur Lampeji. Desa ini terbagi menjadi beberapa dusun yakni; Dusun Karangsirih dengan rt/rw 006/035, Dusun Krajan dengan rt/rw 004/028, dan Dusun Mandigu dengan rt/rw 005/028. Untuk lebih mudah memahaminya maka dapat dilihat dari tabel di bawah ini.



Berdasarkan kondisi letak geografis inilah masyarakat desa ini umumnya memilih bekerja sebagai petani. Dari hasil panen inilah masyarakat desa ini memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-harinya. Selain bekerja sebagai petani profesi lain masyarakat desa suco adalah sebagai pedagang dengan jumlah sebanyak 579, pegawai swasta sebanyak 163, buruh sebanyak 3565, jasa sebanyak 590 dan lainnya sebanyak 356. Selain sebagai petani masyarakat desa ini juga mengembangkan usaha-usaha kecil seperti produksi soevenir, tas dan lain sebagainya. Hal ini diharapkan sebagai suatu terobosan baru yang dilakukan oleh kepala desa suco untuk mencegah angka pengangguran.

Dari kultur keberagaman agamanya masyarakat desa suco rata-rata adalah muslim namun rasa toleransinya terhadap non muslim sangatlah tinggi. Angka jumlah penduduk desa ini berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dilansir sejak tahun 2018 jumlah penduduk desa berjumlah 12,261 jiwa, tahun 2019 12,350 jiwa, tahun 2020 berjumlah 12,425 jiwa dan pada tahun 2021 jumlah penduduk desa ini sebanyak 12,222 jiwa. Dilansir dari jumlah penduduk dari tahun ketahun mengalami suatu penurunan jumlah penduduk. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pihak desa dengan bapak heri beliau menyatakan bahwa setiap tahun angka kematian terus meningkat hal ini karena beberapa faktor tertentu salah satunya adalah era pada tahun

2019 angka kematian semakin tinggi dengan berlebel virus covid 19.¹ Berikut data jumlah penduduk dari tahun ketahun dapat dipahami melalui gambar tabel terebut.



Makam Politik dan Politik Makam

Makam politik adalah suatu bentuk politik identitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa suco wilayah selatan yakni dusun Krajan dan mandigu. Politik identitas secara teoritis merupakan bagian dari hubungan yang saling memiliki kepentingan bersama dan berdasarkan atas kesamaan identitas baik secara ras, etnisitas, gender atau keagamaan. Sedangkan Cressida Heyes mengartikan politik identitas adalah suatu proses menandai kegiatan yang dilakukan oleh politisi. Secara luas politik identitas muncul sebab untuk membebaskan diri dari ketidakkeberadaannya oleh kaum mayoritas. Artinya dengan adanya politik identitas secara tidak langsung akan memberikan penyetaraan antara kaum mayoritas dan minoritas dengan berbagai keunikan-keunikan yang dimiliki oleh suatu kelompok itu sendiri. Agnes heller mendefinisikan politik identitas dengan lebih memperhatikan kepada perbedaan dan perbedaan tersebut menjadi suatu landasan yang utama. Dengan demikian dapat dipahami politik identitas adalah suatu biopolitik yang dimiliki oleh suatu kelompok

¹ Paparan pernyataan bapak heri yang menjadi salah satu dari kepengurusan desa Suco.

yang didalamnya memiliki keunikan-keunikan tersendiri sebagai pembeda dari kelompok lain. Karena dengan adanya perbedaan maka suatu kelompok itu akan muncul dan di anggap oleh masyarakat lain. Politik identitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suco adalah dengan meletakkan makam sanak keluarganya di halaman rumahnya. Terdapat tujuan tertentu masyarakat desa suco meletakkan makam sanak keluarganya di halaman rumahnya. Adapun sebab musabab masyarakat desa suco melakukan tindakan tersebut dilansir dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa pihak yang terlibat menjelaskan;

“ibu Aisyah kadih ponapah panjenengan nyabek makam kaentoh e halaman benni e tempat pemakaman umum biasanah? Enggi masyarakat kaenatoh umum mah se ngaghungi tanah se loas enggi ghebei alaben oreng-oreng se rakos polanah dunnyah ben pole gebei caretah se panggik bhekal acerata agi ka kotoronenah se engkok. Ben pole lambek leluhur a pesen e pakon tak Olle ajhuwel tana e pakon kenengin se ampon awarisah agih. Sepadeh pole jughen e jelas agih sareng ibuk raudeh daerah mandigu e pon sami sareng ibuk Aisyah. Sala setong cara se bisa engkok kalakonih ocak ibuk Aisyah sareng ibu raudeh nyabek makam leluhur e halaman Roma.”

Peletakan makam di halaman rumah masyarakat Desa Suco berlatar belakang sebagai suatu wasiat para leluhur kepada keturunannya dengan meletakkan makam di halaman rumahnya untuk menanggulangi pemindahan kepemilikan yang akan dikuasai oleh para oknum- oknum yang rakus akan dunia. Maka salah satu inisiatif yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suco ialah dengan meletakkan makam para leluhur di halaman rumahnya (makna politik makam) bagi mereka yang memiliki tanah yang luas berbeda lagi bagi mereka yang tidak memiliki tanah yang luas yakni dengan meletakkan makam sanak keluarganya di tempat pemakaman umum. Sebagai bentuk politik makam maka peletakkan makam juga sebagai bentuk makam politik atau politik identitas dengan sebab musabab sebagai arti sejarah (Mengenang cerita sejarah sekaligus identitas bagi pemilik). Jika makam itu diletakkan di tempat pemakaman umum maka historis sejarahnya akan hilang karena tidak menutup kemungkinan tanah diseluruh kawasan dipenuhi dengan makam karena perkembangan dan perubahan dinamika kehidupan akan terus berlanjut maka tidak mungkin pula pemakaman dikonsep dengan satu persatu.



Masyarakat desa Suco untuk mengenang sejarah para leluhurnya yakni dengan mengunjungi makam (ziarah) tersebut di setiap hari Jumat untuk memberikan sebuah doa kepada para leluhurnya agar diberikan ampunan dan nikmat rahim dan rohmannya Allah SWT. Secara historis ziarah kubur telah muncul sejak zaman pra islam yang didominasi oleh agama hindu. Agama Hindu sangat meyakini bahwa roh-roh atau benda-benda itu memiliki kekuatan (dinamisme dan animisme). jika meninjau lebih jauh lagi ziarah kubur pada awal hukumnya adalah haram sehingga Baginda Rosulullah melarang umat muslim untuk melakukan ziarah kubur. Sebab musabab diharamkannya ziarah kubur karena kala itu fondasi atau landasan keimanan penduduk setempat masih belum kuat sehingga dikhawatirkan menimbulkan perbuatan syirik. Kegiatan ziarah kubur, haul dan sejenisnya merupakan bagian dari keyakinan agama hindu atau masa pra islam. Kebudayaan ini merupakan tradisi yang diakulturasikan oleh umat muslim dengan maksud atau tujuan tertentu yang kemudian dipadukan dengan nuansa romansa islami² . sehingga dengan demikian tradisi ini merupakan praktik keagamaan yang diberi label dengan islam populer atau islam lokal. Islam populer adalah praktek keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat tanpa adanya landasan normatif hukum

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 262.

islam. Ziarah kubur berasal dari kata bahasa arab *الزِّيَارَةُ* yang artinya adalah mengunjungi.³ Menurut Luwis Ma'luf mengartikan ziarah dengan “ datang untuk menemui. Dengan demikian dapat dipahami ziarah adalah mengunjungi tempat pemakaman jenazah yang dilakukan sebagai bentuk ibrah atau memetik manfaat sebagai kontemplasi bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan pada akhirnya juga akan kembali kepada sang Pencipta. Seiring perkembangan zaman ziarah kubur yang hukum awalnya adalah haram kini berubah menjadi hukum yang sunnah dan diperbolehkan. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi yang berbunyi:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرَّوْزُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ (رواه مسلم)

Artinya: “Dahulu saya melarang menziarahi kubur, sekarang berziarahlah kepadanya. Karena dengan demikian itu akan mengingatkanmu kepada akhirat.”⁴

Dengan diperkuat hadist tersebut maka seyogianya ziarah kubur merupakan bagian dari syiar atau dakwah agama karena indikator adanya ziarah kubur secara tidak langsung dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peziarah dan keutamaan-keutamaan lainnya terutama jika berziarah kepada makam Nabi, para wali, dan orang-orang sholih.⁵ Akan tetapi tidak menutup kemungkinan ziarah dikhususkan harus berziarah kepada makam para kekasih Allah, ziarah kubur juga bisa dilakukan dengan menziarahi makam para sanak keluarga untuk memberikan suatu doa agar si mayit mendapatkan rahman dan rahim dari Sang Kholiq. Ziarah dilakukan selain sebagai politik identitas juga dijadikan sebagai suatu kegiatan yang mengandung makna lain seperti ngalap barokah. Para peziarah menyakini jika hidup mendapatkan barokah maka secara tidak langsung, sistematis kehidupan nya akan selalu dalam dimensi kasih dan cinta – Nya sang Kholiq. Menarik sekali jika kita mulai berkontemplasi mengenai ngalap barokah yang selama ini diyakini oleh para peziarah diritus makam-makam orang

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya agung 1989), 159.

⁴ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Cet III (Bandung: PT Al-Maarif, 1981), 178.

⁵ Syeikh Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali*, 501.

sholih dan para waliyullah. Lalu apakah keberkahan itu langsung dari para wali itu sendiri atau tidak?⁶ Beberapa orang memahami bahwa barokah adalah pahala (*good's reward*) yang mana keberkahan adalah sesuatu yang ada yang diberikan oleh Allah melalui para walinya, karena para peziarah menyakini bahwa seorang wali termasuk wakil Allah yang sudah pastinya memperoleh karomah dan ada juga yang berpaham bahwa berkah adalah datang dari wali itu sendiri sebagai bentuk penghargaan bagi para wali karena ketaatannya kepada Allah. Sehingga dengan keberkahan yang diperoleh melalui ketaatannya kepada Allah secara tidak langsung para wali telah memiliki wadah untuk terus mengalirkan barokah kepada orang lain. Para peziarah menyakini bahwa seorang wali adalah wasilah tersampainya doa dan harapan para peziarah dengan melalui perantara para waliyullah. Karena bagi seorang peziarah yang masih sangat diragukan bahkan diragukan sekali untuk terkabulnya segala doa dan harapan karena begitu banyak dosa yang telah dilakukan. Dengan memahami paparan ini bukan berarti Allah tidak akan mengabulkan segala permintaan hambanya namun peziarah berharap segala hajat nya dapat terwujud dengan cepat. Namun semua kembalikan kepada sang Kholiq bahwa segalanya akan diberikan oleh Allah di waktu yang tepat. Maka dapat dipahami bahwa ziarah kubur merupakan suatu hal yang dilakukan para peziarah untuk memetik ibrah dan menambah rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. (wawancara dengan salah satu peziarah yang datang di makam mbah sholih tanggul pada tanggal 26 september).

Tradisi ziarah kubur merupakan suatu tradisi yang sampai saat ini masih tetap eksis dilakukan oleh masyarakat diseluruh belahan dunia. Tradisi (bahasa latin: *traditio*, diteruskan). Didalam kamus sosiologi tradisi adalah suatu keyakinan secara turun temurun yang terus dibudidayakan, dilestarikan dan dijaga.⁷ Dengan demikian dapat dipahami tradisi adalah suatu hal yang menjadi elemen dari suatu masyarakat yang

⁶ Jamhari, "The Meaningintepreted: the concept of barokah in ziarah" dalam *studi islamika*, vol. 8, no. 1, 2001, 121.

⁷ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

timbul dari wujud perilaku masyarakat itu sendiri. Wujud dari suatu tradisi atau budaya menurut koentjaraningrat (1987:5) membaginya menjadi tiga bagian yakni; wujud perilaku manusia, wujud ideal dan bentuk fisik atau bukti budayanya. Ziarah kubur selain mengandung nilai-nilai religius juga mengandung nilai sosial dan juga menjadi politik identitas. Politik identitas adalah suatu tanda pengenal kepada orang lain, baik dari segi identitas ras, suku, bahasa, budaya dan agama. Melalui ziarah inilah maka secara tidak langsung umat muslim telah mewariskan sejarah kepada generasi bangsa agar selalu mengenang orang-orang yang telah berjasa besar atas perjuangan nya menyebarkan ajaran islam. Karena jika tidak ada tradisi ziarah maka generasi bangsa tidak dapat mengenang sejarah para pelopor perjuangan pendakwah penyebar agama Islam.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti sebagai pisau pembedah dalam memahami berbagai fenomena yang ada diperoleh suatu informasi di wilayah kecamatan Mumbulsari Desa Suco Krajan dan Mandigu meletakkan makam sanak keluarganya sebagai bentuk perlawanan politik terhadap oknum-oknum yang ingin menguasai hak miliknya maka untuk menanggulangi hal tersebut masyarakat desa ini meletakkan makam sanak keluarganya di halaman rumahnya (politik makam). Selain bentuk perlawanan juga digunakan untuk mengenang sejarah para leluhur dari satu generasi kegenerasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, Ismail. *Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern*. Semarang: BPPA, 2013.
- Fikria, Najitama. *Ziarah Suci Dan Ziarah Resmi (Makna ziarah pada makam santri dan makam priyayi)*, STAINU Kebumen, vol 11, no 1, Januari-Juni 2013.
- Hana, Nurrahmah. *Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam syeh Quro dikampung Pulobatu Karwang tahun 1970-2013*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.